

**DEIKSIS PADA KUMPULAN CERPEN KARYA SISWA KELAS XI F1B
SMA NEGERI 3 PURWOKERTO TAHUN 2024**

Dzalfa Agusti Gasta Yani Anande¹,
Universitas Jenderal Soedirman
dzalfa.anande@mhs.unsoed.id

Lalita Melasarianti²,
Universitas Jenderal Soedirman
lalita.melasarianti@unsoed.ac.id

Nia Ulfa Martha³
Universitas Jenderal Soedirman
nia.martha@unsoed.id

Email: dzalfa.anande@mhs.unsoed.ac.id

Received: 2025-12-05 | Reviewed: 2025-12-08 | Accepted: 2025-12-08 | Published: 2025-12-09

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis penggunaan deiksis persona, tempat, dan waktu dalam dialog cerpen karya siswa kelas XI F1B SMA Negeri 3 Purwokerto tahun 2024. Masalah utama adalah belum optimalnya pemahaman siswa terhadap unsur penunjukan dalam wacana, khususnya dialog cerpen. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis yang muncul dan menjelaskan penerapannya dalam konteks tuturan. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan, dengan data berupa dialog berisi deiksis dari tiga cerpen siswa, dikumpulkan melalui teknik baca dan catat. Analisis meliputi langkah unitizing, sampling, recording, reducing, inferring, dan narrating. Hasil menunjukkan 109 data deiksis: 85 persona, 11 tempat, dan 13 waktu. Temuan ini mengindikasikan kemampuan siswa menggunakan unsur penunjukan, meski variasi terbatas pada bentuk umum. Kesimpulan menyatakan bahwa penggunaan deiksis mencerminkan pemahaman pragmatik siswa, dan penelitian lanjutan diperlukan untuk cakupan objek yang lebih luas guna gambaran menyeluruh.

Kata Kunci: *deiksis, linguistik, pragmatik, cerpen.*

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem simbol bunyi yang digunakan oleh sekelompok manusia sebagai sarana untuk berkomunikasi. Sebagai sarana komunikasi, bahasa terbagi menjadi dua bentuk, yaitu lisan dan tulis (Yunus et al., 2020). Komunikasi lisan dilakukan melalui bunyi, intonasi, serta ekspresi wajah, sedangkan komunikasi tulis menggunakan simbol visual berupa huruf atau tulisan yang merepresentasikan bahasa lisan. Setiap penutur menggunakan bahasa dengan tujuan tertentu untuk disampaikan kepada lawan bicara. Komunikasi dapat berjalan secara lancar apabila pesan yang diutarakan penutur dapat dipahami dan diterima oleh mitra tutur (Adeira et al., 2023). Berdasarkan pengalaman dan konteks yang dipunyai penutur dan lawan tutur, percakapan dapat terbentuk serta menghasilkan pemahaman atau simpulan bersama.

Memahami bahasa dalam proses komunikasi, seseorang juga perlu menangkap konteks atau situasi yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut. Konteks yang ditunjukkan meliputi tempat terjadinya pembicaraan, dengan siapa seseorang berbicara, topik yang dibicarakan, serta waktu pembicaraan itu berlangsung (Narayukti, 2020). Menurut Nasution et al., (2024) salah satu ilmu yang mempelajari bahasa yaitu linguistik. Linguistik mempelajari struktur, penggunaan, perubahan, dan pemerolehan bahasa manusia secara ilmiah. Selaras dengan pendapat Sebastian et al., (2019) menyatakan bahwa linguistik menganalisis maksud dan tujuan yang diutarakan oleh penutur.

Pada penelitian ini akan menelaah salah satu cabang linguistik yaitu pragmatik yang selanjutnya diarahkan pada analisis mengenai deiksis. Melalui kajian pragmatik, terutama pada aspek deiksis, hubungan antara struktur bahasa dan konteks situasi dapat terlihat secara langsung. Pragmatik merupakan bidang ilmu yang mengkaji hubungan mengenai bahasa dan konteks secara nyata. Sejalan dengan pendapat Dewi et al., (2024) bahwa dalam pragmatik mempelajari maksud yang ingin disampaikan penutur serta cara mitra tutur memahami ujaran tersebut dengan menelaah konteks topik yang dibicarakan. Bidang pragmatik mencakup kajian tentang praanggapan, tindak tutur, implikatur, percakapan, berbagai aspek struktur wacana, dan deiksis (Nasution et al., 2024). Pragmatik dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis deiksis dalam dialog cerpen. Melalui pragmatik, peneliti dapat mengetahui bagaimana makna ujaran dan maksud penutur berdasarkan konteks yang mendasarinya.

Deiksis merupakan bagian dari pragmatik yang berarti "penunjukkan" melalui bahasa (Yule, 2006 dalam Jesica & Ulfah, 2020). Selain itu, deiksis juga dapat muncul dalam bentuk kata-kata yang acuannya berubah, berpindah, atau berganti. Deiksis berupa kata, frasa, atau ungkapan yang rujukannya menyesuaikan penutur, waktu, serta tempat terjadinya peristiwa bahasa (Kesumawardani, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa deiksis bersifat dinamis karena pemaknaannya selalu bergantung pada konteks pertuturan yang melingkupinya. Di dalam deiksis memuat kata ganti yang merubah acuan yang mana penutur dan mitra tutur menggunakan kata yang merujuk (Sari et al., 2024).

Yule (1996) dalam I. G. A. S. P. Dewi et al., (2024) juga membagi deiksis menjadi tiga yaitu deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat. Deiksis persona merupakan kata ganti atau penunjuk yang berkaitan dengan peserta pertuturan pada konteks tutur. Deiksis persona dibagi menjadi tiga berdasarkan peran peserta pada suatu peristiwa bahasa yaitu persona atau

orang pertama, kedua, dan ketiga (Nufus & Fauziyah, 2025). *Pertama*, yaitu orang pertama atau persona pertama mengacu pada pihak yang sedang berbicara. *Kedua*, persona kedua atau orang kedua merujuk pada mitra tutur atau lawan bicara. *Ketiga*, kata ganti persona ketiga ditujukan kepada individu yang tidak terlibat dalam peristiwa bahasa, baik sebagai penutur maupun mitra tutur. Deiksis tempat merupakan gambaran bentuk lokasi menurut para peserta tuturan pada sebuah peristiwa bahasa (Aci, 2019). Deiksis tempat juga dapat diartikan sebagai penunjukan lokasi atau ruang yang dilihat berdasarkan jauh dan dekatnya posisi para peserta tutur yang terlibat dalam pertuturan. Deiksis Waktu adalah kata ganti yang merujuk untuk mengetahui kapan terjadinya peristiwa bahasa tersebut (Ella, 2016). Klasifikasi ini menunjukkan bahwa deiksis memiliki ragam bentuk dan fungsi yang dapat dikaji dalam berbagai konteks penggunaan bahasa. Dengan demikian, salah satu aspek yang diperhatikan dalam kajian pragmatik adalah penggunaan bahasa berupa deiksis yang juga banyak ditemukan dalam karya sastra (Dewi et al., 2024).

Kajian mengenai deiksis dalam karya sastra telah banyak dilakukan, namun tidak banyak penelitian yang secara khusus mengkaji dialog cerpen karya siswa sekolah menengah atas. Karya siswa dapat menunjukkan kemampuan berbahasa mereka, terutama dalam menggambarkan hubungan antara tokoh, ruang, dan waktu. Beberapa cerpen siswa juga menunjukkan penggunaan deiksis yang berbeda, baik yang sesuai dengan konteks maupun yang kurang tepat. Oleh karena itu, analisis deiksis pada dialog cerpen siswa perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana siswa menerapkan unsur penunjukan dalam tuturan yang mereka rangkai.

Karya sastra berarti bentuk ungkapan mengenai kehidupan yang disampaikan lewat bahasa. Pada karya sastra menggambarkan kehidupan, pengalaman, dan perasaan manusia dengan ide-ide yang menarik. Karya sastra dapat berbentuk puisi, prosa, drama, cerpen dan berfungsi untuk hiburan serta memberikan wawasan. Cerpen adalah singkatan dari cerita pendek, merupakan karya sastra yang jumlah katanya tidak melebihi sepuluh ribu dan biasanya terdiri dari kurang dari sepuluh halaman (Mutia et al., 2022). Cerita dalam cerpen hadir dengan tujuan memberikan pemahaman dan wawasan kepada pembaca mengenai makna kehidupan dan segala hal yang menyertainya. Cerita pendek juga merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki ciri khas pada penggunaan unsur kata-kata berkaitan dengan kondisi sosial pengarangnya (Pratiwi & Utomo, 2021). Oleh karena itu, cerpen mengangkat persoalan

kehidupan sehari-hari manusia, baik dalam hubungannya dengan diri sendiri, sesama, ataupun lingkungannya (Maemunah & Akbar, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai deiksis telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, seperti penelitian oleh Husnawati et al., (2025) yang berjudul *Deiksis Persona, Ruang, Dan Waktu Dalam Novel Karya Tere Liye* yang menemukan bahwa pemakaian deiksis dalam novel berperan penting terhadap struktur naratif serta hubungan antar tokoh. Penelitian lain oleh Narayukti (2020) pada dialog cerpen *"Kuda Putih"* yang mengkaji seluruh jenis deiksis dan menunjukkan bahwa tidak ditemukan deiksis wacana di dalamnya, sedangkan Yunus et al., (2020) mengkaji tiga jenis deiksis yang sama dengan penelitian ini pada novel *"Kidung Rindu Di Tapal Batas"* dan menyimpulkan bahwa ketiga deiksis tersebut merupakan bentuk rujukan yang digunakan pada novel. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut berfokus pada karya sastra seperti novel sehingga belum banyak yang meneliti penggunaan deiksis dalam cerpen karya siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena secara khusus menganalisis deiksis persona, tempat, dan waktu dalam dialog cerpen karya siswa kelas XI F1B SMA Negeri 3 Purwokerto tahun 2024, sehingga dapat memberikan sudut pandang baru mengenai penggunaan deiksis dalam konteks pembelajaran menulis cerpen.

Pada penelitian ini berfokus pada penggunaan deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu dalam dialog karya sastra berbentuk cerpen siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Purwokerto tahun ajaran 2024 yaitu kelas XI F 1B. Kelas XI F1B dipilih sebagai objek penelitian karena kelas ini menghasilkan kumpulan cerpen dengan dialog yang cukup variatif dan mencerminkan kreativitas siswa dalam membangun interaksi antartokoh. Selain itu, penggunaan deiksis dalam dialog cerpen siswa kelas ini terlihat cukup menonjol sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut melalui pendekatan pragmatik. Keberagaman penggunaan deiksis tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan siswa dalam memahami konteks tuturan dalam penulisan cerpen.

Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan deiksis dalam cerpen siswa merupakan bagian penting yang menggambarkan kemampuan mereka memahami konteks pragmatis dalam berbahasa. Hal tersebut dapat terjadi karena sebuah cerpen mengandung wacana, tempat, tokoh, sosial, dan waktu yang diungkapkan oleh pengarang melalui cara yang berbeda-beda. Selain itu, terdapat dialog antartokoh dalam cerpen yang menggunakan deiksis (Mutia et al.,

2022). Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bentuk-bentuk deiksis persona, tempat, dan waktu yang muncul dalam dialog cerpen karya siswa kelas XI F1B tahun 2024. diharapkan penelitian ini nantinya dapat peran serta bagi kajian pragmatik di lingkungan pendidikan serta menjadi bahan evaluasi dalam pembelajaran menulis cerpen.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Deiksis Persona Dan Waktu Pada Dialog Cerpen Karya Siswa Kelas XI F1B SMA Negeri 3 Purwokerto Tahun 2024” ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan latar asli serta dilakukan dengan memanfaatkan berbagai metode (Narayukti, 2020). Metode deskriptif kualitatif menjelaskan suatu objek, fenomena, dan konteks sosial. Deskriptif sendiri guna menelaah penggunaan deiksis dan konteksnya (Jesica & Ulfah, 2020). Pada konteks, penulisan, data, dan fakta yang dikumpulkan berupa kata-kata atau ilustrasi dibandingkan dengan angka. Untuk mendukung dan memperkuat temuan penelitian, penelitian kualitatif mengutip data (fakta) dari lapangan (Anggito & Setiawan, 2018).

Penelitian deskriptif kualitatif ini berfokus pada kajian deiksis, banyaknya bentuk deiksis yang terdapat pada dialog cerita kumpulan cerpen karya siswa kelas XI F 1B SMA Negeri 3 Purwokerto Tahun 2024. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan data, yaitu data mengenai jenis deiksis persona, deiksis tempat, dan waktu yang dilihat dari dialog percakapan dalam cerpen karya siswa kelas XI F 1B. Data pada penelitian ini berupa dialog percakapan antartokoh dalam cerpen yang mengandung deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Data tersebut akan dikaji dan dikelompokkan menyesuaikan acuannya (Maemunah & Akbar, 2021).

Penelitian ini menerapkan teknik pengumpulan data berupa baca dan catat, yang mana peneliti hanya melihat bagaimana penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti. Teknik baca yaitu dengan cara membaca judul yang diambil dari kumpulan cerpen karya kelas XI F1B SMA Negeri 3 Purwokerto tahun 20214. Judul yang terpilih terdiri dari tiga yaitu, ”Sahabat Dalam Seni”, ”Jalan Kita Yang Berbeda”, dan Kesempatan Kedua” yang kemudian dicatat hasil analisisnya secara teliti. Analisis yang digunakan merujuk pada konsep Krippendorff (2004) yang dijelaskan dalam Sari et al., (2024) melalui beberapa langkah sebagai berikut. Pertama, peneliti melakukan *unitizing* dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk deiksis yang

ditemukan dalam kumpulan cerpen siswa. Kedua, pada tahap *sampling*, peneliti membaca seluruh cerpen secara cermat untuk menentukan kutipan-kutipan dialog yang memuat deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu sebagai data yang representatif. Ketiga, tahap *recording* dilakukan dengan mencatat setiap bentuk deiksis yang muncul dalam dialog cerpen. Keempat, pada tahap *reducing*, peneliti menyeleksi data untuk memastikan hanya data yang relevan yang dianalisis lebih lanjut. Kelima, melalui tahap *inferring*, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola penggunaan deiksis dalam data yang telah dicatat. Keenam, tahap *narrating* dilakukan dengan memaparkan hasil analisis dalam bentuk uraian deskriptif sesuai temuan penelitian. Validasi data diperoleh melalui keterhubungan antara teori dan data temuan yang relevan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam cerpen karya siswa kelas XI F1B SMA Negeri 3 Purwokerto tahun 2024 ditemukan deiksis sebanyak 109 data. Data tersebut memuat tiga jenis deiksis yaitu, deiksis persona berjumlah 85 data, deiksis tempat berjumlah 11 data, dan deiksis waktu berjumlah 13 data. Ulasan mengenai ketiga jenis deiksis di atas dalam cerpen karya siswa kelas XI F1B SMA Negeri 3 Purwokerto tahun 2024 sebagai berikut.

1. Deiksis Persona

Deiksis persona merupakan jenis deiksis yang mengacu pada pelaku dalam suatu tuturan, seperti penutur, mitra tutur, atau individu lain yang dibicarakan. Deiksis ini memperlihatkan fungsi orang yang terlibat dalam peristiwa bahasa, baik sebagai pembicara maupun sebagai pihak yang menjadi topik pembicaraan (Laia, 2023). Pada penelitian ini ditemukan ketiga jenis deiksis persona yaitu, deiksis pertama, deiksis kedua, dan deiksis ketiga. Semua jenis deiksis persona, baik tunggal maupun jamak, referennya berubah-ubah menyesuaikan konteksnya (Jessica & Ulfah, 2020). Selain itu, menurut Sebastian et al., (2019) menjelaskan bahwa dalam deiksis persona terdapat istilah proksimal yang berarti dekat dengan penutur, dan distal yang berarti jauh dari penutur, yang keduanya menjadi pusat dari penunjukan deiksis.

[1] *"Setuju! Aku ingin belajar melukis lebih baik"* (Sahabat Dalam Seni)

Kata "aku" pada dialog tersebut masuk ke dalam deiksis persona pertama tunggal yang merujuk pada orang yang sedang berbicara yaitu Lila anak yang gemar melukis. Konteks pada kutipan tersebut berlangsung pada saat penutur secara antusias menerima ajakan dari mitra

tutur untuk berkolaborasi dalam membuat karya seni. Mitra tutur tersebut adalah Luna anak yang suka menggambar. Orang pertama merupakan termasuk ke dalam kelompok penunjuk penutur pada dirinya sendiri (Sebastian et al., 2019).

[2] *"Dan ingat kita di sini untuk saling mendukung. Kita bisa berlatih bersama setiap hari minggu!"* (Sahabat Dalam Seni)

Tuturan kata "kita" termasuk ke dalam deiksis persona pertama jamak yang bersifat inklusif dan memuat pihak lain. Pada kutipan tersebut, tokoh Lila sedang mengingatkan kepada tokoh lain yaitu Luna untuk terus bersemangat dalam berlatih berkarya seni. Kata ganti "kita" dalam kutipan tersebut memuat pihak lain yaitu Lila sebagai penutur dan Luna sebagai mitra tutur.

[3] *"Kamu benar-benar mau pergi?"* (Jalan Kita Yang Berbeda)

Kata "kamu" pada kutipan tersebut termasuk kategori deiksis persona kedua jamak yang merujuk pada lawan bicara dan bersifat proksimal atau dekat dengan penutur. Berdasarkan data [3] tersebut, kata "kamu" tertuju pada tokoh Mira yang akan pergi meninggalkan desanya ke kota. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi di tepi sungai kecil pada saat tokoh Dira melakukan percakapan dengan Mira mengenai keputusannya untuk pergi dari desa. Orang kedua merupakan kategori rujukan penutur pada mitra tutur (Sebastian et al., 2019).

[4] *"Dasar manusia tidak tahu diuntung, padahal sudah aku perlakukan mereka dengan sangat baik tapi malah ini balasan mereka kepadaku"* (Kesempatan Kedua)

Kata "mereka" pada kalimat di atas termasuk dalam jenis deiksis persona ketiga. Kata "mereka" tersebut merupakan cerita dalam cerpen mengenai novel yang sedang dibaca oleh tokoh. Kata tersebut merujuk pada orang-orang yang merundung kepada korban yang bernama Alluna. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang-orang yang merundung Alluna sebagai titik pusat deiksis yang distal atau jauh dari penutur. Deiksis tersebut termasuk deiksis persona ketiga yang merujuk pada orang atau pembicara bukan pendengar pernyataan tersebut.

Analisis deiksis persona dalam cerpen ini menunjukkan bahwa siswa cenderung menggunakan kata ganti orang pertama dan kedua untuk membangun kedekatan antartokoh, seperti dalam dialog yang melibatkan persahabatan atau konflik pribadi. Penggunaan "aku" dan "kamu" sering muncul dalam situasi emosional, yang mencerminkan kemampuan siswa untuk

mengekspresikan identitas diri. Deiksis persona ketiga seperti "mereka" lebih jarang digunakan, karena cerpen siswa lebih fokus pada interaksi langsung antara tokoh utama. Penelitian ini menemukan bahwa dari 85 data deiksis persona, 60% adalah deiksis persona pertama, yang menunjukkan kecenderungan siswa untuk menulis dari sudut pandang tokoh utama.

2. Deiksis Tempat

Deiksis tempat berkaitan dengan lokasi yang digunakan oleh penutur maupun mitra tutur dalam sebuah situasi pertuturan. Menurut Maemunah & Akbar (2021) deiksis tempat diklasifikasikan empat yaitu, dekat dengan pembicara, jauh dari pembicara, dekat dengan pendengar, serta jauh dari pembicara dan pendengar. Selaras dengan pendapat Sebastian et al., (2019) menyatakan bahwa tempat suatu sasaran yang ditentukan menyesuaikan penutur mengatakan kata mengandung deiksis tersebut.

[5] *"Bagaimana kalau aku ingin tetap di sini? Aku ingin mengajar anak-anak di desa ini. Kamu tahu kan aku suka melihat mereka belajar dan tumbuh,"* (Jalan Kita Yang Berbeda)

Berdasarkan data di atas kata "di sini" pada kutipan tersebut termasuk deiksis tempat karena bersifat lokatif dan diikuti persona . Deiksis tempat referensinya berubah-ubah menyesuaikan konteksnya (Jesica & Ulfah, 2020). Konteks dari kalimat tersebut adalah tokoh Dira yang sedang menjelaskan mimpinya untuk tetap di desa dan mengembangkan desanya dengan cara mengajari anak-anak.

[6] *"Mungkin memang seperti itu. Kamu punya kehidupan di kota besar, sedangkan aku di sini dengan kehidupanku yang sederhana,"* (Jalan Kita Yang Berbeda)

Tuturan kata "kota besar" termasuk deiksis tempat. Berdasarkan konteks kutipan tersebut merupakan peristiwa tuturan dalam cerpen yang mana tokoh Dira sebagai gadis desa sedang membandingkan dirinya dengan Mira yang sudah menjadi gadis yang bekerja di kota besar dan memiliki waktu yang terbatas.

[7] *"Hehehe, tadi soalnya aku lari-lari ke kelas biar gak telat."* (Kesempatan Kedua)

Pada data [7] terdapat kata "ke kelas" sebagai deiksis tempat. Berdasarkan konteks yang ada, tokoh Asha yang hampir terlambat untuk masuk ke kelasnya karena semalam ia tertidur pada saat membaca novel.

[8] *"Kamu dan tempat ini adalah bagian dari diriku yang nggak akan pernah hilang,"*
(Jalan Kita Yang Berbeda)

Berdasarkan kutipan data [8] memuat deiksis tempat berupa "tempat ini". Konteks pada tuturan tersebut merujuk pada desa asal Mira yang tidak akan ia lupakan.

Deiksis tempat pada cerpen menunjukkan bahwa siswa menggunakan kata-kata seperti "di sini" dan "tempat ini" untuk menekankan lokasi yang dekat dengan penutur, yang membantu membangun suasana cerita yang intim dan personal. Di dalam cerpen "Jalan Kita Yang Berbeda", deiksis tempat sering dikombinasikan dengan tema perubahan hidup, seperti perpindahan dari desa ke kota, yang mencerminkan pengalaman siswa di era globalisasi. Namun, jumlah data yang hanya 11 menunjukkan bahwa siswa kurang variatif dalam menggunakan deiksis tempat, mungkin karena fokus utama pada dialog antartokoh daripada deskripsi lingkungan.

3. Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah jenis deiksis yang menyatakan waktu dalam tuturan. Tujuan dari deiksis waktu sebagai rujukan jarak waktu yang ditunjukkan oleh penutur dan mitra tutur pada suatu peristiwa bahasa (Listyarini & Nafarin, 2020). Deiksis waktu bertujuan untuk menunjukkan waktu yang dimaksudkan dalam tuturan dan memerlukan pusat deiksis untuk menentukannya.

[9] *"Iya Dira ini kesempatan yang sudah lama aku tunggu."* (Jalan Kita Yang Berbeda)

[10] *"Maaf Dir lagi sibuk banget. Nanti kita ngobrol lagi ya."* (Jalan Kita Yang Berbeda)

Berdasarkan data [9] dan [10] kata "sudah lama" merujuk pada kesempatan yang datang pada tokoh Mira untuk meraih mimpinya di kota dan "nanti" merujuk pada tokoh Dira yang meminta waktu pada temannya, Mira. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan kata [9] tersebut terjadi pada saat Dira dan Mira berbincang secara langsung di desa mereka dan mira menjelaskan bahwa hal tersebut sudah menjadi mimpinya sejak lama. Tuturan kata [10] terjadi pada saat Mira sudah berada di kota dan melalui telepon saat dia sibuk dan meminta Dira menghubunginya lagi nanti.

[11] *"Kita bisa berlatih bersama setiap hari minggu!"* (Sahabat Dalam Seni)

Kutipan data [11] merupakan percakapan antara Luna dan Lila pada saat setelah menyelesaikan proyek melukis bersama. Berdasarkan konteks yang ada, mereka bersepakat untuk terus berlatih bersama setiap hari minggu atau satu pekan sekali. Kutipan tersebut menjadi titik pusat deiksis.

[12] *"Dengan begitu mungkin saja hidupku akan terasa lebih tenang dan tidak bernasib buruk seperti dulu."* (Kesempatan Kedua)

Kata "seperti dulu" pada kutipan data [12] merujuk pada ujaran tokoh Alluna dalam cerita yang sedang menyadari bahwa dia diberi kesempatan kedua. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan tersebut terjadi pada saat ia bangun dan menyadari hari tersebut merupakan empat minggu sebelum kematiannya. "hidupku akan terasa lebih tenang dan tidak bernasib buruk seperti dulu." Sebagai titik pusat deiksis.

Deiksis waktu dalam cerpen siswa menunjukkan penggunaan kata-kata seperti "sudah lama", "nanti", dan "seperti dulu" untuk memberikan dimensi temporal pada narasi, yang membantu pembaca memahami alur waktu cerita. Ditemukannya 13 data, deiksis ini kurang dominan dibandingkan persona. Misalnya, dalam "Kesempatan Kedua", "seperti dulu" mencerminkan tema penyesalan dan harapan, yang sesuai dengan psikologi remaja. Listyarini & Nafarin, (2020) menjelaskan bahwa deiksis waktu memerlukan titik referensi, sehingga dalam dialog, siswa perlu lebih teliti agar tidak membingungkan pembaca. Perbandingan dengan penelitian Yunus et al., (2020) pada novel menunjukkan bahwa siswa cenderung menggunakan deiksis waktu yang sederhana, seperti hari atau minggu, daripada yang kompleks seperti dekade. Hal ini menunjukkan keterbatasan kosakata, tetapi juga menunjukkan kreativitas siswa dalam menyesuaikan bahasa sehari-hari ke dalam karyanya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis serta data yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa adanya penggunaan deiksis persona, tempat, dan waktu pada cerpen karya siswa kelas XI F1B. Peneliti menemukan (109 data) dari tiga jenis deiksis tersebut yang terdiri dari deiksis persona (85 data), deiksis tempat (11 data), dan deiksis waktu (13 data). Hal ini menunjukkan bahwa siswa cukup mampu menerapkan unsur penunjukan dalam membangun konteks dialog dalam cerpen, meskipun deiksis persona masih menjadi unsur yang paling banyak digunakan. Oleh karena

itu, penelitian mengenai deiksis masih perlu terus dilakukan dengan berbagai subjek, karena deiksis tidak hanya dapat digunakan pada cerpen tetapi juga pada berbagai sumber bahasa lainnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Aci, A. (2019). *Analisis Deiksis Pada Novel Sang Pemimpi*. 1(1), 1–15.
- Adeira, A. T., Siregar, A., & Utara, U. S. (2023). *Deiksis Persona dalam Film Ngeri-ngeri Sedap*. 12(2).
- Dewi, A., Syahrani, N. F., Utom, W., Utomo, A. P. Y., Maharani, A. T., Kesuma, R. G., & Majdudin, M. (2024). Analisis Deiksis dalam Kumpulan Cerpen “Setangkai Melati di Sayap Jibril” Karya Danarto. *Journal of Student Research*, 2(4), 227–248. <https://doi.org/10.55606/jsr.v2i4.3204>
- Dewi, I. G. A. S. P., Pastika, I. W., & Teguh, I. W. (2024). *Deiksis dalam percakapan podcast rintik sedu “dari sana: dia bercanda, aku jatuh cinta.”* 5(3), 116–122.
- Ella, Y. (2016). *Deiksis persona, tempat, dan waktu dalam cerita rakyat dayak kanayatn*.
- Husnawati, Sudika, N., & Setiawan, I. (2025). *Deiksis persona, ruang, dan waktu dalam novel hello karya tere liye*. 8, 258–272.
- Jesica, E., & Ulfah, A. (2020). *Elena Jesica 1, Anisa Ulfah 2* 45. 45–53.
- Kesumawardani, P. (2015). *Deiksis persona, tempat, dan waktu dalam novel*.
- Laila, W. (2023). *E-ISSN : 28268-626x Analisis Deiksis Pada Percakapan Mahasiswa Semester VI Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nias Raya Tahun 2022 E-ISSN : 28268-626x*. 2(2), 181–191.
- Listyarini, & Nafarin, S. F. A. (2020). *JPBSI 9 (1) (2020) Analisis Deiksis Pada Percakapan Pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Menteri Kesehatan Tayangan Maret 2020* Listyarini □ Sarifah Firda Arindita Nafarin. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>
- Maemunah, S., & Akbar, V. K. (2021). Analisis Deiksis Dalam Kumpulan Cerpen Senja, Hujan, Dan Cerita Yang Telah Usai Karya Boy Candra. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 270–284. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1409>
- Mutia, A., Khusna, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Deiksis Cerpen “Bila Semua Wanita Cantik!” Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 3(02), 101–110. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i02.634>
- Narayukti, N. (2020). Analisis Dialog Percakapan Pada Cerpen Kuda Putih Dengan Judul “Surat Dari Puri”: Sebuah Kajian Pragmatik “Deiksis.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(2), 230–231. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/695

- Nasution, M. M., Izar, J., & Chotimah, K. (2024). Identifikasi Deiksis Persona pada Film Pendek Aku dan Mesin Waktu: Kajian Pragmatik. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(2), 954. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i2.5153>
- Nufus, S. H., & Fauziyah, R. (2025). *Pendahuluan Metode Penelitian*. 8(2), 115–121.
- Pratiwi, C. L. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Deiksis dalam Cerpen “Senyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari Sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. *Lingua Susastra*, 2(1), 24–33. <https://doi.org/10.24036/ls.v2i1.22>
- Sari, D. P., Bahasa, P., & Siliwangi, I. (2024). *Analisis Deiksis Pada Cerpen “ Dilarang Menyanyi Di Kamar Mandi ” Karya Seno Gumira Ajidarma*. 2(4).
- Sebastian, D., Diani, I., & Rahayu, N. (2019). *Analisis Deiksis Pada Percakapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu Dwiyani*. 3.
- Yunus, S., Djou, D. N., Gorontalo, U. N., Gorontalo, U. N., Gorontalo, U. N., Ibrahim, A., Nei, F., Babang, M. J., Nur, S., & Batas, T. (2020). *Deiksis Persona , Deiksis Tempat , Deiksis Waktu*. 1(2), 55–68.